

Penyuluhan Antibiotik Sebagai Pencegahan Resistensi pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit

Antibiotic Counseling as a Prevention of Resistance in Outpatient Hospital.

Nurhidayati Harun^{1*}, Nia Kurniasih², Marlina Indriastuti³

Susan Sintia Ramdhani⁴, Annis Rahmawaty⁵, Putri Salsabila Haerunisa⁶

Rina Nurmaulawati⁷

^{1,2,3,4,6}STIKes Muhammadiyah Ciamis, Prodi D3 Farmasi, Indonesia

⁵Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Prodi D3 Farmasi, Indonesia

⁷STIKes Bhakti Husada Mulia, Prodi D3 Farmasi, Indonesia

Email: ¹harunnurhidayati@gmail.com*

**Corresponding Author*

Abstract

The improper use of antibiotics is a major driver of antimicrobial resistance, a critical global health challenge that complicates the treatment of infections. Resistance emerges when bacteria develop immunity to antibiotics, often due to public misconceptions about proper acquisition, usage, storage, and disposal of these medications. This community education program aimed to enhance the knowledge of outpatients regarding rational antibiotic management to mitigate resistance. Conducted at the outpatient department of Pandega Hospital, Pangandaran, the program utilized interactive presentations and discussions tailored to participants of diverse educational and age backgrounds. The results showed significant improvements in participants' understanding of the DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, Dispose) concept, including obtaining antibiotics with prescriptions, adhering to usage instructions, ensuring proper storage, and responsibly disposing of unused medication. Participants actively engaged in discussions, posing critical questions that reflected increased awareness of antibiotic misuse. Beyond improving knowledge, the program initiated behavioral changes and highlighted the need for follow-up monitoring to assess long-term impacts. This initiative demonstrates a replicable model for promoting rational antibiotic use in other communities, contributing to the global fight against antimicrobial resistance.

Keywords: Antimicrobial resistance, DAGUSIBU, rational antibiotic use, community education, public health intervention

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab utama resistensi antimikroba, sebuah tantangan kesehatan global yang serius dan memperumit pengobatan infeksi. Resistensi terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik, sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat tentang cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik dengan benar. Program edukasi masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien rawat jalan mengenai pengelolaan antibiotik yang rasional guna mengurangi resistensi.

Program ini dilaksanakan di bagian rawat jalan RSUD Pandega, Pangandaran, dengan menggunakan presentasi interaktif dan diskusi yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan usia peserta yang beragam. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), termasuk memperoleh antibiotik dengan resep, menggunakan sesuai petunjuk, menyimpan dengan aman, dan membuang obat yang tidak terpakai secara bertanggung jawab. Peserta secara aktif terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan kritis yang mencerminkan meningkatnya kesadaran tentang penyalahgunaan antibiotik.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga memicu perubahan perilaku dan menyoroti perlunya pemantauan tindak lanjut untuk menilai dampak jangka panjang. Inisiatif ini menunjukkan model yang dapat direplikasi untuk mempromosikan penggunaan antibiotik yang rasional di komunitas lain, serta berkontribusi pada upaya global dalam melawan resistensi antimikroba

Kata kunci: Resistensi antimikroba, DAGUSIBU, penggunaan antibiotik rasional, edukasi masyarakat, intervensi kesehatan masyarakat

Pendahuluan

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti pemberian tanpa resep dokter, penghentian terapi sebelum selesai, atau penyimpanan yang tidak sesuai, merupakan penyebab utama resistensi bakteri. Resistensi ini berdampak serius, termasuk meningkatnya angka kematian, biaya perawatan yang lebih tinggi, dan penggunaan antibiotik generasi lanjut yang lebih mahal. Data dari WHO menunjukkan bahwa lebih dari 700.000 kematian per tahun di dunia terkait dengan resistensi antimikroba, dan jumlah ini diperkirakan meningkat jika tidak ada tindakan pencegahan (Talaat et al., 2022)

Di Indonesia, praktik swamedikasi masih menjadi kebiasaan umum, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep. Di Kabupaten Pangandaran, RSUD Pandega melayani masyarakat dengan beragam latar belakang sosial dan pendidikan, di mana tingkat pemahaman terkait pengelolaan antibiotik masih rendah. Sebagian besar masyarakat menganggap antibiotik sebagai obat serbaguna untuk semua jenis penyakit, termasuk infeksi virus seperti flu. Persepsi keliru ini memperburuk risiko resistensi antibiotik di komunitas tersebut (Harun et al., 2024).

Pemahaman mengenai obat merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya praktik pengobatan mandiri yang berisiko menimbulkan kesalahan dalam penggunaan, penyimpanan, maupun pembuangan obat yang tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku. Kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dapat berdampak negatif, seperti menurunnya efektivitas obat, kesalahan penggunaan, penyimpanan yang tidak sesuai, hingga pencemaran lingkungan akibat pembuangan sembarangan (Kurniasih et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga memperburuk resistensi antibiotik.

Salah satu pendekatan edukasi untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan obat adalah konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar. Pendekatan ini menjadi penting untuk diterapkan dalam konteks antibiotik, mengingat antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri. Penggunaan yang tidak tepat, seperti pemberian resep antibiotik yang berlebihan, anggapan bahwa antibiotik dapat menyembuhkan segala penyakit, serta ketidakpatuhan dalam menyelesaikan terapi, menjadi penyebab utama resistensi antibiotik (Rostinawati, 2021). Selain itu, resistensi antibiotik berdampak pada peningkatan angka kematian dan beban ekonomi akibat lamanya perawatan, penggunaan antibiotik yang lebih mahal, dan meningkatnya durasi terapi (Priambudi et al., 2022).

Di Kabupaten Pangandaran, pendekatan edukasi berbasis DAGUSIBU dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan antibiotik yang benar, sekaligus mengubah perilaku untuk mendukung penggunaan antibiotik yang rasional. Melalui pendekatan yang interaktif dan terstruktur, seperti kampanye masyarakat, diskusi kelompok, dan materi edukasi visual, diharapkan akan ada dampak positif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat. Langkah ini menjadi awal yang penting dalam pencegahan resistensi antibiotik di komunitas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui metode penyuluhan yang diawali dengan presentasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif atau sesi tanya jawab terkait konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Antibiotik. Penyuluhan ini berlangsung di depan ruangan Depo Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSUD Pandega Pangandaran pada hari Selasa, 6 November 2024. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara Farmasi STIKes Muhammadiyah Ciamis dan ITEKES Cendekia Utama Kudus.

Peserta penyuluhan terdiri dari pasien rawat jalan RSUD Pandega Pangandaran dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam. Tahapan kegiatan dimulai dengan sosialisasi edukasi terkait pengertian antibiotik, resistensi bakteri, cara pencegahan resistensi, serta tata cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik dengan benar. Materi disampaikan secara interaktif, menyesuaikan karakteristik peserta yang meliputi anak-anak (melalui pendampingan orang tua), remaja, dewasa, hingga lansia. Dengan metode ini, diharapkan peserta mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pengelolaan antibiotik secara rasional

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan yang menjadi bagian dari program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat, khususnya dalam penggunaan antibiotik yang rasional. Kesalahan dalam penggunaan obat, terutama dalam pengobatan mandiri atau swamedikasi, masih sering terjadi dan dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antibiotik adalah jenis obat yang sering disalahgunakan tanpa resep dokter, yang dapat menyebabkan resistensi terhadap bakteri. Resistensi ini terjadi karena banyaknya masyarakat yang kurang memahami cara penggunaan antibiotik yang benar dan tepat (Pambudi, 2022).

Melalui penyuluhan dan edukasi berbasis DAGUSIBU, diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat tentang cara penggunaan antibiotik yang benar. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan kebiasaan yang lebih baik dalam mengelola antibiotik.

Dengan pemahaman yang tepat, masyarakat diharapkan dapat mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak rasional, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko resistensi antibiotik dan meningkatkan efektivitas pengobatan (Pambudi, 2022). Edikasi yang dilakukan melalui pendekatan DAGUSIBU ini dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan kesadaran kolektif untuk penggunaan antibiotik yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Tahap pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan adalah penyampaian materi tentang DAGUSIBU obat antibiotik oleh apoteker dampingi oleh mahasiswa STIKes Muhammadiyah Ciamis (Gambar 1). Materi yang disampaikan terkait pengertian antibiotik, efek samping antibiotik, pengertian resistensi, bahaya resistensi antibiotik, cara pencegahan resistensi antibiotik dan pengertian DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang).

Penyuluhan kepada pasien rawat jalan tentang antibiotik merupakan kegiatan edukasi penting untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang penggunaan antibiotik yang benar. Kegiatan mencakup pasien dari berbagai usia, mulai dari anak-anak (melalui orang tua atau pendamping pasien), remaja, dewasa, hingga lansia. Setiap kelompok usia memiliki kebutuhan informasi dan cara pendekatan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pandega Pangandaran perlu untuk mendapatkan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang rasional sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan DAGUSIBU RSUD Pandega Pangandaran

Beberapa hal yang disampaikan dalam penyuluhan ini yaitu :

1. Memberikan pengetahuan dasar tentang apa itu antibiotik, cara kerja, dan kapan antibiotik diperlukan (misalnya, untuk infeksi bakteri, bukan virus seperti flu atau pilek).
2. Mengedukasi pasien tentang bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti penghentian pengobatan sebelum waktunya atau penggunaan tanpa resep dokter.
3. Mengurangi potensi resistensi akibat kesalahpahaman atau penyalahgunaan antibiotik.
4. Edukasi tentang penyimpanan antibiotik merupakan bagian penting dari penyuluhan untuk memastikan efektivitas obat hingga habis masa pakainya. Berikut adalah langkah-langkah penyimpanan antibiotik yang benar. Contohnya, Simpan antibiotik di tempat yang kering dan tidak terkena sinar matahari langsung. Hindari tempat yang lembap, seperti kamar mandi. Perhatikan petunjuk

penyimpanan di label. Beberapa antibiotik cair harus disimpan di lemari pendingin pada suhu 2–8°C, sementara yang lain cukup pada suhu ruangan. Tablet atau kapsul umumnya dapat disimpan pada suhu ruangan (di bawah 25–30°C). Simpan antibiotik di tempat yang aman agar tidak mudah dijangkau oleh anak-anak untuk mencegah konsumsi yang tidak disengaja. Simpan antibiotik dalam kemasan asli atau wadah yang diberikan oleh apotek untuk memastikan informasi dosis dan tanggal kedaluwarsa tetap terlihat. Jangan gunakan antibiotik yang sudah kedaluwarsa karena efektivitasnya bisa menurun, dan beberapa jenis antibiotik bisa berbahaya jika digunakan setelah masa kedaluwarsa. Untuk antibiotik cair, pembekuan dapat merusak stabilitas obat, kecuali jika secara spesifik diinstruksikan oleh apoteker atau dokter. Berikut beberapa cara edukasi penyimpanan yang disampaikan:

- a. Antibiotik Cair (Contoh: Amoksisilin Suspensi), Setelah dilarutkan oleh apoteker, simpan di lemari pendingin (2–8°C). Hindari paparan sinar matahari langsung. Gunakan sendok takar yang diberikan, jangan gunakan sendok makan biasa. Buang sisa antibiotik setelah 7–14 hari sesuai instruksi apoteker.
- b. Antibiotik Tablet (Contoh: Ciprofloxacin). Simpan di tempat yang kering dengan suhu di bawah 30°C. Hindari menyimpan tablet dalam tempat terbuka untuk mencegah kelembapan. Jangan pindahkan tablet ke wadah lain tanpa label.



Gambar 2. Pengisian Lembar Kuesioner DAGUSIBU Antibiotik

Antusiasme dari pasien cukup tinggi terhadap sosialisasi DAGUSIBU Antibiotik terlihat dari pertanyaan yang disampaikan oleh peserta penyuluhan. Berikut beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh peserta diantaranya:

1. Apakah antibiotik dapat digunakan untuk semua penyakit?
2. Mengapa saya harus menghabiskan antibiotik saya, meskipun sudah merasa lebih baik?
3. Apakah semua demam membutuhkan antibiotik?
4. Apa efek samping antibiotik?
5. Apakah aman memberikan antibiotik yang tersisa untuk anggota keluarga lain yang sakit?
6. Apakah saya boleh berhenti minum antibiotik jika saya sudah merasa sehat?
7. Mengapa antibiotik tidak diberikan untuk pilek atau flu?

Pada beberapa pertanyaan diatas dapat ditelaah bahwa pasien sering kali tidak memahami perbedaan antara infeksi bakteri dan virus. Penjelasan sederhana bahwa antibiotik hanya bekerja pada infeksi bakteri sangat penting. Pasien mungkin tidak memahami pentingnya menyelesaikan

terapi antibiotik untuk mencegah resistensi bakteri. Banyak pasien mengasosiasikan demam dengan kebutuhan antibiotik. Ini adalah kesempatan untuk menjelaskan bahwa tidak semua demam disebabkan oleh bakteri. Pasien perlu mengetahui efek samping umum seperti gangguan pencernaan atau reaksi alergi agar dapat memantaunya. Edukasi tentang bahaya berbagi antibiotik sangat penting karena bisa memperburuk resistensi atau memberikan obat yang tidak sesuai. Pasien perlu ditekankan bahwa penghentian dini dapat menyebabkan bakteri tidak sepenuhnya hilang dan memicu resistensi. Edukasi bahwa pilek dan flu adalah infeksi virus yang tidak membutuhkan antibiotik sangat penting untuk mengurangi permintaan tidak perlu.

Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan antibiotik, terlihat dari antusiasme mereka dalam diskusi. Peserta memahami pentingnya mendapatkan antibiotik dengan resep dokter, menggunakan sesuai anjuran, menyimpan di tempat yang aman, dan membuang sisa obat secara benar. Beberapa peserta juga menyampaikan pertanyaan kritis terkait penggunaan antibiotik, seperti kapan antibiotik diperlukan dan mengapa harus dihabiskan meskipun gejala sudah hilang. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini memicu perubahan perilaku, seperti kesadaran untuk tidak berbagi antibiotik dengan anggota keluarga lain. Sebagai tindak lanjut, diperlukan monitoring untuk mengevaluasi apakah perubahan pengetahuan ini berdampak pada kebiasaan penggunaan antibiotik sehari-hari.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU Antibiotik berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan antibiotik yang benar, yang menjadi langkah penting dalam pencegahan resistensi antimikroba. Keberhasilan program ini dapat direplikasi di lokasi lain dengan adaptasi sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Disarankan untuk melanjutkan kegiatan ini dengan program monitoring dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dampak positifnya.

Daftar Pustaka

- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Harun, N., Firdawati, F., & Kurniasih, N. (2022). Safe Medicine Administration Counseling for Pregnant and Breastfeeding Mothers. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1118>
- Harun, N., Ramdhani, S. S., & Hariandja, A. P. (2024). Antibacterial Activity Test of Olive Leaf (*Olea europaea* L.) Extract Eyes Ointment on The Growth of *Staphylococcus aureus*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 6(2), 78–87. <https://doi.org/10.24198/ijpst.v6i2.52663>
- Kurniasih, N., Nina Muthoharoh, Nurhidayati Harun, Siti Rahmah Kurnia Ramdan, & Marlina Indriastuti. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sukaratu Tasikmalaya. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i2.301>

- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1654>
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i1.69>
- Priambudi, B. N., Harsono, S. B., & Hanifah, I. R. (2022). Hubungan Interaksi Obat Antibiotik dengan Length of Stay Pasien Pneumonia di Rumah Sakit "X" Ponorogo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i2.191>
- Rostinawati, T. (2021). Pola Resistensi Antibiotik Bakteri Penyebab Infeksi Saluran Kemih di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.25077/jsfk.8.1.27-34.2021>
- Talaat, M., Zayed, B., Tolba, S., Abdou, E., Gomaa, M., Itani, D., Hutin, Y., & Hajjeh, R. (2022). Increasing Antimicrobial Resistance in World Health Organization Eastern Mediterranean Region, 2017–2019. *Emerging Infectious Diseases*, 28(4). <https://doi.org/10.3201/eid2804.211975>